



Prosiding Seminar Nasional

Mengembangkan Kurikulum Manajemen Pendidikan Islam Berbasis SNPT ber-KKNI untuk Menghasilkan Lulusan yang Berdaya Saing Tinggi

Mengembangkan kurikulum Manajemen Pendidikan Islam Berbasis SNPT ber-KKNI untuk Menghasilkan Lulusan yang Berdaya Saing Tinggi

Prosiding Seminar Nasional

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Kerjasama
Forum Komunikasi Jurusan KI/MPI se-PTKIN/PTKIS
Makassar, 29-31 Juli 2016



Prosiding Seminar Nasional

**MENGEMBANGKAN KURIKULUM MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SNPT BER-KKNI
UNTUK MENGHASILKAN LULUSAN YANG
BERDAYA SAING TINGGI**

Editor:

**Ahmad Afif
M. Yusuf Tahir**

Makassar, 29 - 31 Juli, 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

KERJASAMA



Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar



Forum Komunikasi
Jurusan Manajemen Pendidikan Islam/
Kependidikan Islam PTKIN/PTKIS

**Prosiding Seminar Nasional
Mengembangkan Kurikulum Manajemen Pendidikan Islam
Berbasis SNPT Ber-KKNI Untuk Menghasilkan Lulusan yang
Berdaya Saing Tinggi**

Penulis:
Mulyono Dkk.

Penyunting:
**Ahmad Afif
M. Yusuf Tahir**

Desain sampul dan Tata letak:
Rufaidah Lailah

ISBN: 978-602-74913-0-4

Cetakan Pertama, Agustus 2016



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Penerbit:
Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Redaksi:
Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa
Telp. (0411) 424835, Fax. 424836
email: mpi.ftkuinam@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

☪☪

Kata Pengantar — iii

Daftar Isi — v

BAGIAN I - KURIKULUM

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM
PROGRAM STUDI MPI BERBASIS KKNi

Mulyono (UIN Maliki Malang) ☪ 1

PENGEMBANGAN KURIKULUM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA BERBASIS SNPT BER-KKNI DALAM
MENGHADAPI PERSAINGAN DUNIA KERJA

Subiyantoro (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) ☪ 14

KURIKULUM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRESSIVE EMPOWERISTIC
(Pemikiran ke Arah Mutu Lulusan yang Kreatif Berdaya Saing)

Saiful Hadi (STAIN Pamekasan) ☪ 28

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL PERENCANAAN PENDIDIKAN
BERBASIS PENDEKATAN COOPERATIVE LEARNING
(Tuntutan Memenuhi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia)

Fahrurrozi (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang) ☪ 47

PROFIL PRODI MPI PERSPEKTIF KKNi DAN SN-DIKTI

Zainal Arifin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) ☪ 64

REKONSTRUKSI KURIKULUM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM:
Merancang Keunggulan Berbasis Stakeholder

Rusmini (IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi) ☪ 75

PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCASARJANA
IAIN KENDARI BERBASIS KKNi

Ambar Sri Lestari (IAIN Kendari) ☪ 90

BAGIAN III - MANAJEMEN PENDIDIKAN

MANAJEMEN PEMASARAN PENDIDIKAN DI MADRASAH TSANAWIYAH
Fatkuroji (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang) ❧ 277

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH
Jamaluddin Iskandar (UIN Alauddin Makassar) ❧ 299

MANAJEMEN STRATEGIK DALAM PENGUATAN PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI) FAKULTAS TARBIYAH
DAN KEGURUAN (FTK) UIN AR RANIRY BANDA ACEH
Sri Rahmi (UIN Ar Raniry Banda Aceh) ❧ 311

ARAH DAN MASA DEPAN JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM:
Membangun Profil Lulusan Manajemen Pendidikan Islam yang Marketable
Berdasarkan KKN1
Samsu (IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi) ❧ 327

MANAJEMEN KELUHAN PELANGGAN PENDIDIKAN:
Studi Penanganan Keluhan Mahasiswa
Jamaluddin (IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi) ❧ 341

REKAYASA MASA DEPAN ISLAM (Perspektif Manajemen Pendidikan Islam)
Suarga (UIN Alauddin Makassar) ❧ 358

STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
Hasyim Asy'ari (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) ❧ 377

DEFINISI, DASAR DAN RUANG LINGKUP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Nur Zazin (STIT Darul Ulum Kotabaru) ❧ 392

PENGELOLAAN TERPADU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DI MINORITAS MUSLIM PAPUA BARAT
Ismail Suardi Wekke, Siarni, Nuryantika (STAIN Sorong) ❧ 412

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
Hizbul Muflihah (IAIN Purwokerto) ❧ 426

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Hizbul Muflihin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstrak

Masalah pendidikan karakter pada dua tahun terakhir ini menjadi issue yang sangat sering menjadi perhatian umum (khususnya tokoh masyarakat, pendidik maupun pemerintah). Hal ini dipicu oleh adanya berbagai kejadian yang cukup mencengangkan semua pihak, antara lain : adanya tawuran, perampokan termasuk perjudian. Karakter hakekatnya merupakan sifat utama dari pikiran seseorang yang melekat kuat pada dirinya. Hal ini berarti bahwa karakter yang dimiliki seseorang, ditunjukkan dengan kondisi tidak mudah terpengaruh oleh adanya godaan atau gesekan-gesekan (yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan, wanita, dan atau lapangan kerja). Karakter bisa diibaratkan sebuah ukiran yang baik dan kuat yang terpahat di atas batu atau benda keras, dimana ukiran ini melekat dan menyatu dengan bendanya. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Dengan demikian pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, yang diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Abstract

Character education problems in the last two years has become very frequent issues of common concern (specially community leaders, educators and government). It is triggered by various events that quite astonishing of all parties, among others: a brawl, robbery, including gambling. Character essentially is main properties of the mind of someone who strongly attached to him. This means that the character of a person, indicated by the condition is not easily affected by the presence of temptation or friction (caused by power struggles, women, and or employment). Characters can be likened to a good and strong carvings engraved on stone or hard objects, where the engraving is attached and fused with the object. If someone behaves dishonest, cruel, or greedy, surely the person manifests bad behavior. Conversely, if someone behaves honest, helpful, certainly the person manifests noble character. Thus the character education is understood as intelligence planting effort in thinking, appreciation in the form of attitudes, and practice in the form of behavior in accordance with the noble values that become his true identity, which is manifested in the interaction with god, himself, among others, and the environment.

A. Pendahuluan

Masalah karakter anak bangsa pada kurun waktu 3 tahun terakhir ini menjadi hal yang sering diperbincangkan. Kini Pendidikan karakter telah menjadi polemik pula diberbagai belahan Negara, sehingga memunculkan sikap pro dan kontra yang mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sebenarnya pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat esensial yang menjadi salah satu tugas sekolah (karena sekolah ini pula yang dipandang lebih banyak mempunyai waktu untuk membiasakan anak-anak, dan lebih diperhatikan pula saran dan nasihatnya), akan tetapi selama ini kurang mendapat perhatian semua pemerhati dan pelaksana pendidikan. Kondisi ini boleh jadi di sebabkan minimnya perhatian terhadap dunia pendidikan.

Dampak yang lebih kelihatan dari lunturnya karakter (jati diri dan kepribadian bangsa) adalah munculnya sikap dan perilaku yang tidak baik, mulai dari perkelahian antar kelompok/pelajar (yang dipicu oleh sikap tidak disiplin dalam antri, atau disebabkan oleh dua orang yang saling melirik atau bersenggolan, sampai dengan sikap mengkonsumsi NAPZA, perampokan dan pembunuhan). Sekolah sebagai lembaga yang dipandang bertanggung jawab atas pendidikan karakter (beberapa waktu yang lalu) juga tidak mampu bergerak cepat dalam mensikapi masalah karakter, hal ini tidak lepas dari adanya tuntutan ekonomi dan politik pendidikan yang lebih menekankan pada aspek pencapaian akademis, sehingga mengalahkan idealitas peranan sekolah dalam pembentuk karakter siswa.

B. Makna Pendidikan Karakter

Secara umum karakter berarti suatu bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. (Ulil Amri Syafri, 2012 :7) Sehingga karakter lebih dekat makna secara substantif dengan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan kondisi seseorang dengan orang lain. Karakter juga bisa dimaknai suatu nilai-nilai yang khas-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011 : 7).

Sedangkan secara bahasa, karakter berasal dari kata *charassein*, yang artinya "mengukir"(Abdullah Munir, 2010 : 17). Dari sisi makna bahasa ini, menegaskan bahwa karakter adalah sifat utama dalam pikiran yang dimiliki oleh seseorang yang melekat kuat pada diri pribadinya. Hal ini berarti bahwa suatu karakter yang telah dimiliki seseorang, maka dia tidak akan mudah terpengaruh oleh adanya godaan atau gesekan-gesekan (yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan, wanita, dan atau lapangan kerja). Karakter bisa diibaratkan sebuah ukiran yang baik dan kuat yang terpahat di atas batu atau benda keras. Ukiran ini melekat dan menyatu dengan bendanya. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir,

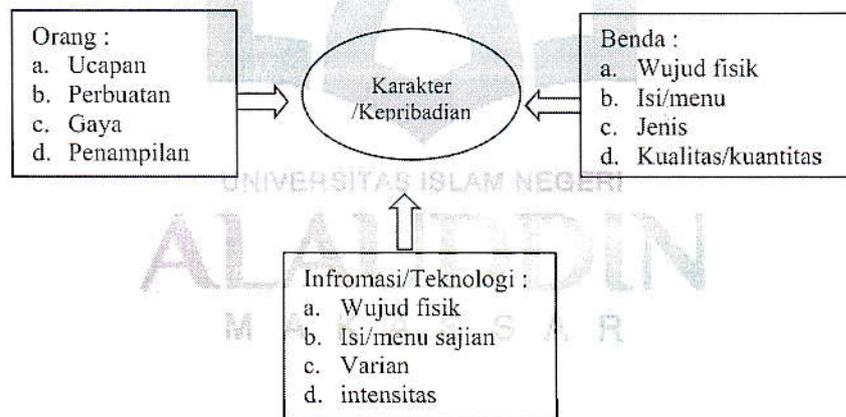
penghayatan dan kearifan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diyakini yang ada pada jati dirinya, hal itu diwujudkan dalam interaksi antara dirinya dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan terhadap lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain berupa : kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir, termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir (Zubaidi, 2011 : 14).

Menurut Winnie sebagaimana dinyatakan oleh Fatchul Mu'in yang menyatakan bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian dasar, yaitu pertama, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah hal itu terejawantahkan dalam suatu bentuk perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut dipersonifikasikan sebagai orang yang berkarakter mulia. Dengan demikian dua makna substantif dari diskursus tersebut menunjukkan bahwa karakter ada kaitan erat dengan *personality* seseorang. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Fatchul Mu'in, 2011 : 160). Stetemen ini dengan sendirinya dapat ditarik suatu makna bahwa karakter bisa ditafsirkan sebagai suatu kumpulan tata nilai, etik dan moral yang terjalin dalam sebuah sistem kepribadian, dimana hal tersebut dipakai sebagai landasan dalam berpikiran, bersikap, dan berperilaku (bukan sekedar berbuat) yang diwujudkan dalam pola perikehidupan sehari-hari dalam beribadah, dan bermasyarakat secara umum. Karakter sama dengan kepribadian seseorang yang bersufat *innerlife*, di mana kepribadian itu dianggap sebagai "ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari interaksi dengan lingkungan fisik dan non fisik, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir."

Karakter juga bisa dianalogkan dengan temperamen yang lebih memiliki tekanan pada aspek psikososial, yang ada kaitannya dengan pendidikan, prngajaran dan konteks interaksi dengan lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur omatipsikis yang dibawa seseorang sejak lahir. Perkembangan karakter yang ada pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang khas yang ada pada diri orang tersebut yang disebut dengan faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana seseorang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan dapat dikatakan berada diluar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa masyarakat secara umum (baik lingkungan keluarga maupun sekolah) dapat dan sangat berpengaruh dalam mendidik dan

menanamkan karakter pada anggota masyarakat (khususnya anak-anak sekolah).

Ada dua faktor yang dirasa cukup memiliki kontribusi yang kuat terhadap karakter yang dimiliki oleh seseorang, yaitu faktor lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, serta faktor media teknologi dan informasi. Faktor lingkungan adalah merupakan faktor yang turut membentuk pola interaksi antara seorang anak dengan orang lain. Dari interaksi ini akan mempengaruhi cara seorang anak berbicara dan berperilaku, sedangkan dari faktor teknologi dan informasi akan mempengaruhi seorang anak dalam menyerap informasi dan pada gilirannya akan berpengaruh terhadap cara berbicara, bertindak dan berbuat. Oleh karenanya pengembangan atau pendidikan karakter bagi seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan secara makro melalui sejumlah aksi dan rekayasa terhadap lingkungan (fisik dan non fisik). Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan baik orang atau media teknologi dan informasi. Dengan kata lain, pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup lingkungan fisik, budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011 : 8).



Gambar 1. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada hakekatnya merupakan bagian dari pendidikan secara umum. Pendidikan secara umum mencakup seluruh aspek yaitu intelektual, keterampilan, dan seni budaya, sedangkan pendidikan karakter lebih menekankan pada manajemen hati melalui pembiasaan, bimbingan, pelatihan dan monitoring. Pendidikan secara umum mempunyai tujuan yang

lebih bersifat abstrak, tidak kelihatan, semu atau maya dan relatif, serta tidak bisa dinikmati seketika. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter sebagaimana jenis pendidikan lainnya juga memiliki tujuan atau maksud. Secara umum tujuan pendidikan karakter adalah terbentuknya pribadi siswa secara baik melalui linieritas berpikir, berbicara, berbuat dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat secara umum, sehingga mempunyai akhlak yang mulia.

Dengan adanya proses pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan dan ahtinya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasi aspek-aspek nilai, etik dan moral yang disampaikan melalui sejumlah materi pembelajaran yang mengandung nilai karakter sehingga menjadi amal perilaku yang baik dalam perikehidupan sehari-hari. Di lingkungan keluarga, pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam bentuk permintaan (perintah secara halus) terhadap anak untuk melaksanakan sesuatu kegiatan ringan dalam rangka membantu orang tua membersihkan ruangan, halaman, membantu mencuci, memasak dan atau mengurus binatang piaraan atau kendaraan. Hal tersebut dilakukan secara konsisten dan intensif, sehingga pada gilirannya anak menjadi terbiasa dan peka untuk melakukannya. Sedangkan di lingkungan sekolah, pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan menerapkan kegiatan yang mengarah pada penciptaan nilai budaya sekolah yang baik, yakni nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.

Menurut Masnur Muslich, tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah setelah lulus dari sekolah (Masnur Muslich, 2011: 81). Kata penguatan dan pengembangan di sini bermakna bahwa pendidikan karakter di sekolah bukanlah sekedar proses pembelajaran yang bersifat dogmatisasi atas materi tertentu yang mengandung nilai-nilai karakter bagi peserta didik, namun lebih sebagai sebuah proses membawa peserta didik dalam berpikir, memahami dan dan merefleksikan pada dirinya, bagaimana suatu nilai yang disampaikan oleh guru tersebut penting untuk dimiliki atau dikuasai oleh siswa serta diwujudkan dalam perilaku keseharian oleh peserta didik. Selain itu penguatan juga berarti sebuah proses pendidikan yang mengarah mengarah pada proses pembiasaan yang disertai dengan logika, refleksi dan monitoring terhadap proses dimaksud, sehingga menjadi

sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam kelas, di sekolah atau di luar sekolah.

Penguatan yang lebih mendasar adalah adanya interrelasi, konsistensi dan linieritas apa yang telah dibiasakan di sekolah dengan apa yang selayaknya dilakukan oleh siswa atau anak di lingkungan rumah dan masyarakat. Dengan demikian sebenarnya tujuan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah dengan di rumah tidaklah berbeda dan tidak dapat dipisahkan. Namun yang lebih penting, bahwa pendidikan karakter adalah mengoreksi, membetulkan atau meluruskan atas sikap atau perilaku peserta didik yang selama ini telah diketahui atau teridentifikasi tidak sesuai dengan nilai-nilai diharapkan oleh pendidik atau masyarakat luas. Substansi dari tujuan ini mengandung makna bahwa pendidikan karakter diarahkan kepada tujuan untuk meluruskan berbagai perilaku peserta didik yang negatif menjadi positif. Tentu saja proses pelurusan di sini dilaksanakan secara pedagogis atau mengandung sebuah pendidikan dan bukan ancaman untuk mencari kesalahan atau menfonisnya menjadi anak yang tidak baik. Dengan demikian agar proses pedagogis dalam rangka mengoreksi perilaku negatif ke arah pola pikir dan perilaku yang positif dapat terlaksana, maka perlu diikuti dengan kesediaan dan keseriusan pendidik dalam memberi teladan setiap saat ketika berada di lingkungan sekolah dan rumah, maupun di masyarakat secara umum.

D. Unsur Pembentuk Karakter

Sebagaimana proses pendidikan pada umumnya yang juga dipengaruhi oleh faktor internal dan external siswa, maka pendidikan karakter dalam proses pembentukan dan penanamannya juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *Adverse Quotient (AQ)* yang dimiliki seseorang. Jika ke empat hal dimaksud ada pada diri seorang anak secara naik, seimbang dan terpadu, maka hal ini akan mampu menghasilkan sebuah mutual kepribadian yang khas pada diri seseorang. Sebagai ilustrasi jika seseorang mempunyai IQ yang baik dan tinggi dan diimbangi dengan EQ yang matang, maka kondisi ini akan dapat menghindarkan seseorang tersebut dari berbuat bohong curang, culas dan akal-akalan (apalagi jika dilandasi oleh SQ yang kuat atas *religion experience* yang matang).

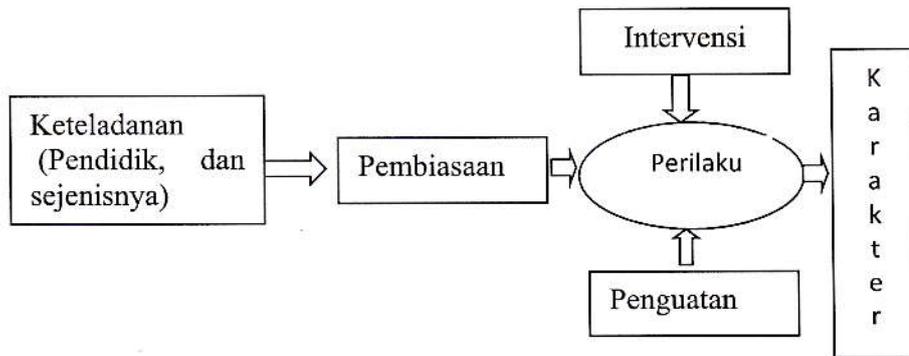
Aspek mendasar di antara faktor-faktor pembentuk karakter tersebut adalah aspek *Spiritual Quotient (SQ)*. Seseorang yang memiliki tingkat *spiritual quotient* yang tinggi dan baik yang ditanamkan dalam dirinya, maka pada diri seseorang itu akan terdapat dan terlihat sikap atau sifat: *shidiq, amanah, fathonah, dan tablig*. Berkarakter menurut teori pendidikan yaitu apabila

seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat (Kemendiknas, 2011 : 8).

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya adalah perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual Development*), Olah Pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*). Keempat proses psikososial olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.

* Nampaknya di sini faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, karena perubahan perilaku peserta didik adalah sebagai sebuah hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Karakter seseorang bisa bersifat positif dan bisa bersifat negatif, dimana positif dan atau negatifnya karakter yang dimiliki oleh seseorang juga sangat tergantung dengan siapa seseorang itu bergaul, pada lingkungan mana dia berinteraksi. Dengan demikian nampak bahwa relasi yang dia bangun dan atau situasi yang sedang dijalani inilah yang turut menentukan kondisi karakter seseorang. Pepatah jawa mengatakan "*Aja cedak-cedak kebo gupak*" yang artinya jangan dekat-dekat dengan kerbau yang kotor. Hal ini menunjukkan sebuah peringatan bahwa kerbau yang identik dengan lingkungan yang jelek akan membawa akibat bagi siapa atau apa saja yang ada didekatnya, sehingga jika seseorang berada dan bergaul dengan orang yang tidak baik, maka dapat dipastikan akan tertular olehnya (perbuatan atau karakter yang jelek).

Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi, pemberian pemahaman, pengertian dan keteladanan, pembiasaan anak secara rutin, pemberian intervensi (jika dipandang perlu untuk meluruskan perilaku yang tidak baik) serta pemberian penguatan atas perilaku yang ditunjukkan sebagai modal pembentukan karakter.



Gambar 2. Perilaku Sebagai Dasar Perwujudan Karakter

Dari skema di atas, nampak bahwa pembentukan karakter memerlukan adanya pengembangan keteladanan yang ditularkan oleh seorang pendidik/pembina, serta adanya intervensi melalui proses pembelajaran dan pelatihan, serta diikuti dengan pembiasaan yang terus-menerus dalam jangka panjang serta konsisten yang dilandasi dengan nilai keikhlasan dari pendidikan dalam proses pembentukannya.

Pribadi yang berkarakter secara koheren akan dapat memancarkan sesuatu (kepribadian) dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga yang mengandung nilai/makna, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dalam hal ini, olah pikir berkenaan dengan proses nalar seseorang terhadap sesuatu dengan maksud untuk mencari dan memanfaatkan pengetahuan tersebut secara kritis, kreatif, dan inovatif yang mampu menghasilkan seorang pribadi yang cerdas. Sementara itu, olah hati berhubungan dengan perasaan hati, sikap dan keyakinan atau keimanan pada diri seseorang, sehingga mampu menghasilkan pribadi yang jujur. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan pribadi tangguh. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan yang tercermin dalam kepedulian. (Dasim Budimansyah, 2012 : 5-6).

Karakter yang baik itu terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya membentuk kedewasaan moral. (Thomas Lickona, Penerjemah Juma AbduWamaungo, 2012 : 82) Masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu klaster atau gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai. Proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, setiap juga sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak.

Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habitisasi (pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat kluster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

E. Manajemen Pendidikan Karakter

Pendidikan formal/sekolah lebih banyak dan sering dipersepsi sebagai tempat pendidikan intelektual untuk meningkatkan sisi pengetahuan atau kecerdasan saja, pada hal sejatinya unsur kecerdasan (Baca : IQ) bukan merupakan satu-satunya aspek yang menentukan diri seorang siswa dikelak kemudian hari sukses dalam menjalani perikehidupan sehari-hari. Oleh karena betapa banyak kaum intelektual, cerdas pandai pada kondisi kini banyak yang berkarakter tidak baik, di antaranya tersangkut tindakan kriminal, pembubuhan, narkoba, korupsi dan jenis tindakan lain. Sebagaimana telah disinggung di uraian sebelumnya bahwa sejatinya pendidikan karakter dapat dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan, walaupun lebih dekat dengan sekolah. Hal ini bukannya tidak beralasan, karena lingkungan sekolah dipandang sebagai tempat yang mampu mewujudkan anak berkarakter (bukan saja karena nasihat dan penjelasan guru lebih didengar dan ditaati), namun kondisi secara fisik sekolah juga mendukung untuk mewujudkan anak yang berkarakter. Oleh karena pendidikan karakter itu secara tidak langsung "dibebankan" kepada sekolah, maka penyelenggaraan pendidikan karakter hendaknya dapat dimana secara baik, komprehensif dan terpadu. Manajemen penyelenggaraan pendidikan karakter dapat dimulai dari :

1. Menetapkan visi dan misi.

Penetapan visi dan misi pendidikan karakter ini penting dilakukan, karena visi dan misi akan dijadikan sebagai pedoman secara ideologis dan idealis dalam penyusunan sejumlah program pendidikan karakter. Visi adalah suatu pandangan jauh tentang apa yang harus dilakukan untuk dicapai (tujuan) tersebut pada masa yang berguna bagi anak di masa akan datang. Visi tidak dapat dituliskan secara lebih jelas, namun visi yang merupakan gambaran sesuatu yang akan dituju harus memenuhi persyaratan :

- a. Berorientasi ke masa depan (*berforecasting*)
- b. Tidak dibuat atau dirancang atas dasar kondisi saat ini.
- c. Mengekspresikan secara kreatif sesuatu yang akan diwujudkan.
- d. Berdasarkan pada prinsip yang mengandung penghargaan bagi masyarakat.

Sementara itu misi adalah suatu pernyataan tentang apa yang harus dilakukan oleh lembaga dalam usaha mewujudkan visi, misi akan memberikan arahan sekaligus batasan proses pencapaian tujuan.

2. Menetapkan program kerja.

Setelah visi dan misi ditetapkan, maka untuk mewujudkannya diperlukan adanya sejumlah program strategis dan program taktis. Secara umum program kerja pendidikan karakter disusun dan ditetapkan dengan mangacu pada visi dan misi yang telah ditetapkan. Program kerja strategis berkaitan dengan mata kegiatan atau bidang kegiatan yang disusun dan diurut-prioritaskan dalam pelaksanaannya, sedangkan program kerja taktis adalah konsep dan langkah-langkah yang perlu ditetapkan untuk ditempuh/dijalankan. Program kerja pendidikan karakter paling tidak berkaitan dengan *pertama*: materi (kurikulum) yang akan diterapkan, misalnya tentang kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kuat keyakinan beragamanya. Kurikulum pendidikan karakter secara umum mengandung: tujuan, isi/materi, metode/strategi dan evaluasi (dan sebaiknya hal itu semua diwujudkan dalam bentuk dokumen yaitu silabi dan referensi beserta perangkatnya). *Kedua*; pelaksana pendidikan. Pelaksana pendidikan karakter di sekolah adalah seluruh guru atau pimpinan sekolah. Siapa dan punya tanggung jawab dalam hal apa, maka khusus untuk penetapan guru sebagai pelaksana utama program pendidikan karakter betul-betul dilakukan pemetaan secara komprehensif sehingga ada kejelasan wewenang, tanggung jawab yang menjadi tugasnya. Jika perlu dapat dipastikan sampai kepada siapa pihak yang secara operasional dapat diberi amanat untuk melaksanakan program yang telah ditetapkan. *Ketiga*; menetapkan tempat dan lingkungan. Tempat dan lingkungan mana yang akan dikondisikan untuk menjadikan anak terbiasa melaksanakan aktivitas yang mengarah pada karakter, perlu-lah di *setting* sedemikian rupa. Bagaimanapun tempat atau lingkungan fisik secara tidak langsung akan mempengaruhi terhadap pola pikir, pola reseptif dan pola tindakan anak. Kondisi lingkungan fisik yang baik, tertib, indah, rapi, pada akhirnya akan "memaksa" anak untuk tidak berbuat yang tidak sesuai dengan karakter fisik yang telah dibuat. *Keempat*; menetapkan waktu dan frekuensi pelaksanaan program. Penetapan ini berkaitan dengan berapa lama (frekuensi dan durasi waktu) suatu program harus dibelajarkan atau dilatihkan, apakah setiap hari, atukah hanya seminggu sekali, dan seterusnya. Selain itu waktu pelaksanaan pendidikan karakter juga berkaitan dengan saat, yaitu apakah dilaksanakan pada saat dini hari, pagi, siang, sore atukah di waktu malam hari. Itu semua sebagai upaya benar-benar mengkondisikan anak, untuk nantinya akan terbiasa melakukan sesuatu yang baik di waktu dan saat dimana dia berada. Selain itu,

penetapan waktu ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter secara sungguh-sungguh dan bertahap, sehingga anak tidak merasa dipaksa atau terpaksa. *Kelima*, menetapkan jenis dan atau bentuk monitoring serta evaluasi atas pelaksanaan program pendidikan karakter. Penetapan jenis dan atau bentuk monitoring program ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana program pendidikan karakter telah dilaksanakan atau dimiliki siswa (anak sudah terbiasa melakukan sesuatu yang baik pada lingkungan dan *timing* yang sedang dilalui, dan atau siswa tidak melakukan sesuatu tindakan yang "*mungkarat*" dan "*fakhsya*" walaupun berada pada lingkungan yang tidak baik.

3. Melaksanakan Pengembangan/Pembentukan Karakter

Program pendidikan karakter dapat dibagi dalam empat tahap; yakni kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan pengembangan budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian dirumah dan masyarakat. Keempat program itu hendaknya direncanakan dan di buat sedemikian rupa sehingga ada keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan adanya keterkaitan antara program pertama sampai dengan ke empat diharapkan muncul mutual simbiostik dalam mengawal terwujudnya proses pendidikan karakter secara baik.

a. Kegiatan belajar-mengajar di kelas

Kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas, dilaksanakan dengan penyampaian sejumlah konsep dan teori tentang nilai-nilai etik dan moral. Penyampaian ini juga sebaiknya diikuti dengan uji pemahaman dan monitoring dalam internalisasinya. Pengembangan karakter juga dapat dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan dengan semua materi pembelajaran, khusus, untuk materi pembelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (karena kedua mata pelajaran ini sarat dengan nilai dan aspek yang memang harus dilatihkan/dibelajarkan). Pengintegrasian ini dilakukan baik secara administratif, manajerial maupun operatif.

b. Kegiatan keseharian pendidikan karakter dilakukan dengan menuangkan dalam sebuah matrik program, dengan cara seperti ini maka akan dapat terlihat dengan jelas program apa dilaksanakan jam berapa, berapa kali, oleh siapa dan dimana tempat pembelajarannya. Program keseharian ini ditekankan pada pembudayaan/pembiasaan untuk melakukan yang mengarah pada sikap tanggung jawab (misalnya: piket kebersihan kelas), jujur (misalnya menerapkan penjualan makanan ringan/jajan sekolah secara *self service*), sabar (antri masuk ke dalam kelas), dan lain sebagainya.

c. Kegiatan Ekstra atau Ko-kurikuler

Kegiatan ekstra/ko-kurikuler dengan berbagai ragam bentuk dan ragamnya (baik yang dipersiapkan secara mandiri karena terkait dengan mata pelajaran, misalnya : mengerjakan PR, mengumpulkan/mengoleksi benda-benda khusus, maupun yang dikemas dalam kegiatan ekstra, misalnya Hizbul Wathon, Kepramukaan, PMR dan kegiatan sejenisnya) adalah merupakan media yang amat tepat dan efektif untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter (terutama pada sisi aplikasi atau praktek).

d. Kegiatan Keseharian di Rumah

Program pendidikan karakter yang telah dibuat oleh sekolah(juga menjadi dambaan setiap orang tua siswa sebagai anggota masyarakat), hendaknya diikuti dengan praktik pendidikan karakter di rumah masing-masing siswa. Sudah barang tentu agar hal ini bisa terwujud, maka perlu pihak sekolah untuk mengkomunikasikan program-program pendidikan karakter yang telah dibuat kepada setiap orang tua wali murid. Dengan cara yang demikian ini, anak tidak akan dihadapkan pada suatu kondisi lingkungan yang paradoks antara kebiasaan yang dilakukan di sekolah dengan kebiasaan yang dilakukan di rumah.

Contoh matrik program pendidikan pembiasaan (karakter) di sekolah dan di rumah sebagai berikut :

No	Jenis Aktivitas	Kegiatan di Sekolah		Kegiatan di Rumah	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Datang dan memberi salam				
2.	Menempatkan sepatu & tas pada tempatnya				
3.	Mendengarkan nasihat/penjelasan				
4.	Antri berwudlu				
5.	Sholat Dhuha				
6.	Antri membeli jajanan				
7.	Membuang sampah di tempatnya				
8.	Berdo'a sebelum makan				
9.	Mencuci piring dan sendok				
10.	Berdo'a dengan tertib				
11.	Keluar ruangan dengan tertib				
12.	Dan seterusnya...				

Program pendidikan karakter sejalan dan semakna dengan kepribadian bangsa, dengan ciri : a) Relijius; yang dicirikan dengan sikap hidup dan

kepribadian taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong dan toleran; 2) Moderat; yang dicirikan dengan sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam pribadi dan sikap sosial, berorientasi ruhani dan materi serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan; 3) Cerdas, dengan ciri dalam sikap hidup dan kepribagiannya dalam mencintai ilmu, terbuka dan berpikiran maju; 4) Mandiri dengan cirikan merdeka, disiplin tinggi tanpa kehilangan orientasi cinta terhadap bangsa dan kebangsaan dengan tidak menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. (PPM, 2015 : 44).

4. Membuat dan Melakukan Komitmen

Persoalan komitmen atau "*ijtihadiyah*" dalam melaksanakan proses pendidikan karakter menjadi sangat urgen sekali, sebab ini menyangkut keseriusan pihak sekolah dalam mewujudkan anak yang berkarakter. Bentuk komitmen ini hendaknya dibangun mulai dari pucuk pimpinan, pelaksana sampai kepada unsur pelaksana teknis yang paling bawah (misalnya penjaga atau pesuruh sekolah). Dengan demikian siapa saja yang akan dilibatkan dalam program pendidikan karakter, (apakah hanya kepala sekolah, para pembantu kepala sekolah dan guru saja, ataupun semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan?) hal ini perlu ditetapkan secara bersama-sama. Komitmen bukan saja menyangkut siapa saja yang terlibat dalam pendidikan karakter, namun juga menyangkut sikap serius dan penuh tanggung jawab serta penjiwaan atas keterlaksanaan program, misalnya sikap dalam menghadiri rapat, melaksanakan sholat, membuang sampah, bertegur sapa terhadap sesama.

5. Monitoring Pelaksanaan Program

Program pendidikan karakter yang akan dan sedang dilaksanakan perlu diikuti dengan monitoring secara kontinyu, sungguh-sungguh dan terukur, jika perlu ditetapkan indikator-indikatornya. Semua itu dimaksudkan agar program pendidikan karakter itu dapat diketahui kondisi dan tingkat keterlaksanaannya. Program monitoring ini juga sebaiknya diikuti dengan pembuatan perangkat administrasi monitoring (Blangko monitoring), hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa pendidikan karakter telah dilaksanakan sesuai dengan standar operasional yang telah ditetapkan atau tidak. Dengan kegiatan monitoring ini, hasil secara riil dari proses pendidikan karakter sebagaimana yang diharapkan (misalnya anak disiplin dan tertib dalam hal makan dan menempatkan barang miliknya) akan dapat diketahui tingkat ketercapaiannya.

6. Melakukan Evaluasi dan Memberi Reward

Pendidikan karakter yang telah diprogramkan dan telah dilaksanakan perlu dievaluasi baik menyangkut proses maupun hasilnya. Dari sisi

proses, apakah program pendidikan karakter memang telah dilakukan sesuai prosedur, aturan dan langkah-langkah yang telah ditetapkan, sementara dari sisi hasil proses pendidikan karakter dapat dilihat dari sisi peserta didik. Bagi siswa yang telah menunjukkan perilaku yang baik dan sudah menjadi kebiasaan positif (karakter, jati dirinya) harus segera mendapatkan reward. Hal ini bukan saja sebagai bentuk apresiasi kepadanya, namun juga dimaksudkan untuk menguatkan motivasi dan integritas diri anak untuk selalu berpegang teguh pada norma atau aturan yang telah dimengerti, dipahami dan diinternalisasikan dalam semua sepak terjangnya.

F. SIMPULAN

Pendidikan karakter merunut teori behaviorisme yang beranggapan bahwa perilaku seorang anak akan bisa dibentuk dan akhirnya menjadi kebiasaan, kalau anak ditempatkan dalam lingkungan yang ditata dengan baik dan dibiasakan untuk melakukan perilaku yang ditentukan. Pendidikan karakter mengakui bahwa moral merupakan sesuatu yang absolute yang bisa dirubah. Untuk kepentingan ini maka perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka kelak benar-benar paham mana perbuatan yang baik dan benar dan harus dikerjakan, dan mana perbuatan yang tercela yang harus dihindarkan. Pendidikan karakter tidak selinier dengan pendidikan moral *reasoning* dan *value clarification* yang digunakan sebagai strategi, karena pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, sebab bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan mana yang salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter mempunyai kaitan yang erat dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan atau dilakukan. Pepatah mengatakan "alah bisa karena biasa" jadi kebiasaan yang baik seharusnya ditanamkan dipahamkan semenjak dini.

REFERENSI

- Abdullah Munir, 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Dasim Budimansyah, 2012. *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Fatchul Mu'in, 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Jakarta: Ar- Ruzz Media.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. *Desain Induk Pendidikan Karakter*.
- Masnur Muslikh, 2012. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardi Wiyani, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta, Pedagogia.
- PP Muhammadiyah, 2015. *Revitalisasi Visi Dan Karakter Bangsa : Agenda Indonesia ke depan*. PPM. Yogyakarta.
- Thomas Lickona, 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulil Amri Syafri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Zubaedi, 2012 *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana.